

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperbincangkan pendidikan karakter seolah-olah tidak ada jenuhnya. Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Indonesia yang belum kunjung membaik. Pasalnya, korupsi, disorientasi wakil rakyat, tawuran pelajar dan mahasiswa, budaya mencontek, pungutan liar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penganiayaan, saling menghujat, pelecehan seksual hingga seks bebas yang selalu menghantui kehidupan masyarakat.

Dunia pendidikan kemudian menjadi sorotan utama dikarenakan dekadensi moral pendidik maupun peserta didik. Karena pendidikan menjadi titik dasar dari kasus-kasus tersebut. Dunia pendidikan di Indonesia seakan-akan tercerabut dari akarnya.

Soal karakter sebenarnya bukan hanya masalah instansi sekolah saja. Ini masalah mendasar pendidikan. Sekolah berfokus pada pengajaran, pada penekanan aspek kognitif, sedangkan aspek karakternya terbengkalai. Di mana salahnya? Ini karena masyarakat memang masih minim dalam hal karakter. Itu bisa dilihat dari semrawutnya lalu lintas, kotornya tempat-tempat umum, buruknya kualitas pelayanan, baik di kantor pemerintah maupun swasta, serta banyak lagi indikasi lain.

Yang sedang terjadi adalah guru-guru dari masyarakat yang minim karakter, melakukan proses pendidikan di sekolah. Muatan pendidikan karakter yang seharusnya mereka sampaikan di sekolah, tidak ada dalam diri mereka.

Mereka tidak punya materinya. Ibarat orang yang tak paham perkalian, mustahil bisa mengajarkan materi itu. Guru-guru tanpa disiplin, mustahil bisa mengajarkan disiplin. Guru yang masih suka melanggar aturan lalu lintas, mustahil mengajarkan tertib lalu lintas.

Seperti kasus di Sidoarjo pada September 2016, seorang guru kesenian dan olah raga SMP Sidoarjo ditangkap polisi karena menghamilinya siswinya yang baru berusia 15 tahun.¹

Guru-guru itu adalah produk pendidikan minus karakter, dari sekolah yang tidak memberi pendidikan karakter, hidup di tengah masyarakat yang minim karakter. Kelak murid-muridnya juga akan tumbuh menjadi anggota masyarakat minim karakter.²

Misalnya, Peristiwa ini terjadi pada 2015 lalu di Sukabumi, Agung Aditya Putra, salah satu guru honorer di SMA mendapati salah satu muridnya membolos di jam pelajaran. Agung pun menegur muridnya yang sedang tiduran di ruang Pramuka. Namun pelajar ini langsung menantang sang guru. Karena tersinggung dengan ucapan anak didiknya itu, maka Agung menegurnya kembali dengan sindiran agar tidak masuk kelas. Karena tersulut

¹ Dikutip dari <https://daerah.sindonews.com/read/1137443/23/guru-kesenian-dan-olahraga-cabuli-muridnya-di-dalam-kelas>, pada hari Senin, 13 Februari 2017, jam 20.13 WIB

² Hasanuddin Abdurakhman, *Lingkaran Setan Pendidikan Karakter*, dikutip dari <https://news.detik.com/kolom/d-3420820/lingkaran-setan-pendidikan-karakter>, pada hari Senin, 13 Februari 2017. Pukul 15.55.WIB

emosi, pelajar itu langsung memukul dan menganiaya gurunya. Akibatnya, kacamata yang dikenakan guru honorer ini pecah dan serpihan kacanya melukai pelipis korban dan terpaksa menjalani perawatan dengan 10 jahitan.³

Pada 28 Juni 2016 lalu, seorang guru Matematika bernama Muhammad Samhudi yang mengajar di SMP Raden Rahmat Bolongbendo, dipidanakan oleh orang tua murid. Dikarenakan, Samhudi telah mencubit muridnya, Arif. Samhudi sang guru mencubit Arif karena Arif kala itu tidak mengikuti shalat berjemaah di sekolah, sedangkan Arif malah nongkrong di pinggir sungai.⁴

Belum lama ini pada Agustus 2016. Penganiayaan terhadap guru kembali terulang di Makassar dan menjadi viral di media sosial. Guru arsitek SMKN 2 Makassar, Dasrul, dianiaya oleh orang tua siswa. Semua berawal saat Dasrul menagih tugas PR yang diberikan kepada siswa kelas dua. Salah seorang siswa, Airul Aliq Sadang tidak mengerjakan tugas sehingga ditegur oleh sang guru. Saat ditegur, Aliq bukannya minta maaf, ia malah menggertak gurunya dengan kata-kata kasar. Sang guru pun naik pitam dan menampar Aliq. Aliq lalu mengadu kepada ayahnya. Tak ayal, Adnan sang ayah pun langsung ke sekolah dan menghajar Dasrul di koridor sekolah.⁵

Melihat sekelumit peristiwa-peristiwa tersebut betapa rapuhnya pendidikan ini. Pendidikan modern telah mengalami problem yang cukup substansial, yaitu pendidikan yang hanya menitikberatkan kepada *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dan mementingkan bagaimana alumni-

³ Dikutip dari <http://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2016/08/11/5-kasus-penganiayaan-guru-murid-inikah-mental-pelajar-indonesia/>, pada hari senin, 13 Februari 2016, jam 21.00 WIB

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

alumni institusi pendidikan bisa terserap sebagai tenaga professional dalam spesifikasi keilmuan yang digelutinya. Pendidikan seperti ini mengabaikan terhadap pembinaan karakter peserta didik dan lupa akan pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam kepribadian para peserta didik.

Sejatinya, wacana pendidikan karakter bukanlah barang baru di Indonesia. Jika tengok sejarah kurikulum nasional, pendidikan karakter pernah diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal dalam mata pelajaran budi pekerti pada tahun 1960-an. Di era orde baru, pendidikan karakter direpresentasikan dalam kebijakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dan pendidikan moral Pancasila (PMP). Berakhirnya era orde baru menandai peralihan PMP ke pendidikan kewarganegaraan. Pasca reformasi, pendidikan karakter tampil bukan melalui pembelajaran nilai-nilai moral, melainkan pada dimensi religius dan keagamaan yang menekankan iman dan takwa serta akhlak mulia.⁶

Pendidikan karakter yang sudah dicanangkan jauh-jauh hari, misalnya bapak pendiri bangsa mengungkapkan setidaknya ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan negara bersatu dan berdaulat, *kedua* adalah membangun bangsa, dan *ketiga* membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa dan pembangunan karakter bangsa.⁷

⁶ Mansata Indah Dwi Utari, Mengurai Masalah Pendidikan Karakter, dikutip dari <http://www.kanisiusmedia.com/post/detail/228>, diakses pada kamis, 09 Februari 2017, jam 22.00 WIB

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakary, Cet. IV, 2014), hlm 1

Ki Hajar Dewantara pun telah mencetuskan pendidikan budi pekerti dalam kedua karya monumentalnya, Pendidikan dan Kebudayaan. Dan pemerintah pada tahun 2003 membuat undang-undang pendidikan nasional yang berbasis karakter, berbunyi demikian.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Keseriusan pemerintah untuk mengoptimalkan fungsi dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, antara lain tampak dari adanya kebijakan pendidikan karakter yang disuarakan sejak tahun 2003. Pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah.

Namun model pendidikan karakter yang dicanangkan kemendiknas justru berkiblat pada Thomas Lickona, dengan alasan bahwa Lickona merupakan tokoh pertama yang mengenal pendidikan karakter.⁹

Pertanyaannya, mengapa pendidikan belum mampu mengubah perilaku warga bangsa menjadi baik? Mengapa kejujuran, komitmen, keuletan, kerja keras, keikhlasan, kesalehan pribadi dan sosial, seolah lepas dari persoalan pendidikan? Kini penulis bertanya ulang, bagaimana karakter bangsa ini?

⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3

⁹ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. II, 2013), hlm 3

Bagaimana masa depan bangsa ini jika generasi penerusnya tidak memiliki karakter yang kuat dan moralitas yang baik?

Sejenak, penulis menengok ke pendidikan pesantren yang sudah berumur sebelum bangsa ini merdeka. Model pendidikan yang kerap dipandang sebelah mata oleh sebagian orang, tetapi sejatinya pendidikan yang masih bertahan ditengah tantangan jaman dan derasnya hantaman globalisasi, hedonisasi, dan liberalisasi. Pendidikan yang kokoh dengan budaya adi luhungnya.

Sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, Pesantren memiliki segudang nilai-nilai yang belum begitu dieksplorasi oleh kalangan internal pesantren sendiri dan dunia pendidikan umumnya.. Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, kita telah melihat bagaimana kontribusi nyata pesantren dalam melahirkan pemimpin yang berkarakter, kuat, militan, penuh integritas, gigih, visioner, pantang menyerah dan ikhlas dalam berjuang. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada masa perjuangan bangsa, melainkan hingga dewasa ini, pimpinan institusi tertinggi negara.

Di antara khasanah keilmuan tentang pendidikan karakter dan moralitas adalah kitab *Wazā'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir. Kitab ini bagi penulis menarik untuk diteliti dan direfleksikan pada dunia pendidikan sekarang ini, lantaran kitab ini ditulis pada abad sekarang di mana dibutuhkan panduan dan referensi tentang pendidikan karakter. Selain itu, karya tersebut sangat kuat dan otentik dari seorang yang zuhud di tengah-tengah carut-manut dunia.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir.

Penelitian ini dapat dipertajam dengan beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut KH. Zainal Abidin Moenawwir dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut KH. Zainal Abidin Moenawwir dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* dengan konteks pendidikan sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut KH. Zainal Abidin Moenawwir dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim*.
2. Mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter menurut KH. Zainal Abidin Moenawwir dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim*.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberi sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan karakter.
2. Memberikan alternatif bentuk pendidikan karakter bagi dunia pendidikan.

3. Menambah wawasan mengenai pendidikan karakter berbasis pesantren dan ilmu-ilmu agama.

D. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas diuraikan dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I, memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini dijelaskan tentang telaah pustaka dan kerangka teori. Dalam bab ini konsep dan pengertian pendidikan karakter dalam perspektif umum maupun Islam. Kemudian dibahas juga perkembangan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

Bab III, memuat tentang metodologi penelitian. Dalam penelitian ini, dibahas sumber data primer dan sumber data sekunder.

Bab IV, berisi tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir, serta relevansinya dengan pendidikan karakter kekinian. Di dalamnya dibahas juga biografi KH. Zainal Abidin Moneawwri dan hal-hal yang berkaitan dengannya..

Bab V, berisi penutup yang memuat kesimpulan serta saran. Pada bagian akhir dicantumkan daftar kepustakaan berikut lampiran-lampiran yang diperlukan.